

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi anak-anak, mendapatkan gizi yang cukup pada 1000 hari pertama kehidupannya sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang tepat dan mencegah perkembangan penyakit di masa depan.¹ Otak manusia yang sedang berkembang membutuhkan semua nutrisi penting untuk membentuk dan mempertahankan strukturnya. Perkembangan kognitif bayi dan anak bergantung pada gizi yang cukup. Anak-anak yang tidak mendapat gizi yang cukup berisiko tinggi mengalami gangguan keterampilan kognitif. Otak manusia memerlukan semua nutrisi penting, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan air, untuk membentuk dan mempertahankan strukturnya. Oleh karena itu, gizi yang cukup sangat penting untuk perkembangan dan fungsi otak.²⁻⁴

Gizi yang buruk atau malnutrisi ditandai dengan ketidakseimbangan antara kebutuhan zat gizi seseorang dan konsumsi zat gizinya, serta mencakup kondisi gizi berlebih dan kurang gizi. Kurang gizi disebabkan oleh kurangnya asupan energi, protein, atau vitamin dan mineral, dan merupakan masalah global saat ini yang menghambat tumbuh kembang anak. Pada anak kecil, kekurangan gizi dapat menyebabkan kekurusan, stunting, dan wasting, atau berbagai defisiensi mikronutrien.²

Orang tua memiliki peran yang krusial terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam mengasuh anak, terutama oleh ibu, kualitas perkembangan anak dipengaruhi oleh gizi yang diberikan, pemberian kasih sayang, stimulasi, dan perlindungan dari penyakit. Cara ibu menerapkan pengasuhan pada balita salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, sebagai pengasuh utama di

lingkungan awal anak, memiliki dampak pada kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang cara merawat anak secara tepat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi faktor kunci untuk memaksimalkan perkembangan anak.⁵

Praktik dalam mengasuh anak yang tidak memadai merupakan salah satu hal yang dapat mendasari kejadian malnutrisi pada anak-anak. Pendidikan ibu yang buruk (formal dan informal) telah diidentifikasi sebagai kendala utama terhadap praktik pengasuhan anak yang baik. Pendidikan gizi yang memiliki sumber daya yang baik, tepat sasaran, dan terkoordinasi dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu, perilaku mencari layanan kesehatan, dan praktik secara signifikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan status gizi anak.⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu

tentang pencegahan malnutrisi. Penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam menerapkan pendidikan gizi menggunakan aplikasi diagnostik stunting dapat mendidik ibu untuk mendiagnosis stunting dan mengajarkan pencegahan *high impact* stunting pada anak.⁷ Sebuah penelitian di Bangladesh juga menyarankan para ibu untuk mengikuti konseling gizi yang tepat dengan petugas kesehatan masyarakat untuk mengurangi stunting pada anak balita.⁸ Penelitian yang dilakukan di Semarang, Indonesia, mengenai pengaruh pendidikan gizi berbasis *mobile* terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu.⁹ Terdapat pengaruh pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting pada balita. Pemberian pendidikan gizi yang dapat menambah pengetahuan ibu berdampak pada minimalisasi kejadian stunting.¹⁰ Ibu yang

berpengetahuan kurang cenderung menyajikan makanan yang kurang sehat kepada anak, sehingga semakin sulit untuk mengontrol status gizi anak. Selain itu, malnutrisi pada masa kanak-kanak akan terjadi jika ibu tidak memiliki pengetahuan gizi yang baik dan tidak melakukan diet sehat, serta tidak memberi makan anak-anak dengan benar, meskipun terdapat peningkatan pendapatan rumah tangga, asupan makanan yang cukup, kebersihan yang efektif, dan layanan kesehatan yang memadai.¹¹

Malnutrisi pada masa kanak-kanak merupakan masalah kesehatan global utama yang berkontribusi terhadap morbiditas, mortalitas, gangguan perkembangan intelektual, kapasitas kerja orang dewasa yang kurang optimal, dan peningkatan risiko penyakit di masa dewasa. Secara global, malnutrisi termasuk kekurangan gizi, defisiensi mikronutrien, kelebihan berat badan, dan obesitas, hingga saat ini masih menjadi

tantangan. Pada tahun 2020, diperkirakan 22,0 persen (149,2 juta) anak di bawah usia 5 tahun terdampak stunting, 6,7 persen (45,4 juta) menderita wasting, dan 5,7 persen (38,9 juta) mengalami kelebihan berat badan. Sebagian besar anak balita yang mengalami malnutrisi tinggal di Afrika atau Asia.¹²⁻¹⁴

Pada tahun 2018, jumlah anak bayi dengan usia dibawah 5 tahun (balita) yang mengalami stunting di Asia masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 55% dibandingkan di Afrika yang hanya berkisar 39%. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), data prevalensi anak balita dengan stunting pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 36,4%, merupakan salah satu dari tiga negara dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%).^{7,10}

Suatu survey awal dilakukan peneliti di Kalibaru pada bulan Januari 2023, peneliti mendapatkan kesan bahwa adanya fenomena status gizi kurang pada balita

yang berkunjung ke Puskesmas Kalibaru Kulon. Mengingat pentingnya pengetahuan ibu terhadap pemberian gizi pada balita, serta tingginya angka kejadian *stunting* di Kalibaru maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian di Puskesmas Kalibaru Kulon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kulon Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi

balita 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru
Kulon Kabupaten Banyuwangi

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kulon Kabupaten Banyuwangi terkait dengan gizi balita.
2. Mengetahui status gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kulon Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan dapat menambah pemahaman penulis tentang pentingnya tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai pedoman teori dan bahan edukasi

terhadap orang tua khususnya para ibu sebagai upaya dalam memperbaiki status gizi balita di Indonesia pada masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan penelitian lainnya di masa mendatang terkait dengan pengetahuan ibu dengan status gizi balita
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan untuk melakukan edukasi terhadap orang tua sebagai upaya untuk menegaskan pentingnya pengetahuan ibu terhadap status gizi anak, sehingga para ibu bisa mengembangkan pengetahuannya untuk meningkatkan status gizi balita